

RESEARCH ARTICLE

Penguatan Peran Pendamping Akademik bagi Guru SMAN 14 Bandung

Fida Nirmala Nugraha*, Litasari Widyastuti Suwarsono, and Atya Nur Aisha

Industrial Engineering Department, Telkom University, Jl. Telekomunikasi, 40379, Bandung, Indonesia

*Corresponding author: fida1619@gmail.com / Telkom University

Received on (21/Februari/2025); accepted on (01/April/2025)

Abstrak

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu hal yang perlu dimiliki oleh pendamping akademik SMA dalam menjalankan perannya. Keberadaan pendamping akademik memiliki kontribusi untuk mendukung kesuksesan akademik dari siswa, terutama dalam hal dukungan sosial dan emosional, menyiapkan pengalaman belajar dan karir di masa depan. Seiring dengan transisi generasi dari peserta didik, para guru pendamping akademik memiliki kendala dalam hal komunikasi yang sesuai. Peserta didik mayoritas berasal dari kalangan generasi Z yang memiliki kebutuhan cara komunikasi berbeda, yaitu preferensi komunikasi digital. Berdasarkan kondisi tersebut, maka kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan bertujuan untuk memberikan pelatihan terkait metode komunikasi untuk mendukung penguatan peran pendamping akademik. Kegiatan dilaksanakan secara langsung pada 25 Oktober 2024 dihadiri oleh 40 orang guru SMAN 14 Bandung yang mendapat peran sebagai pendamping akademik di sekolah. Pada kegiatan dilaksanakan dalam dua tahapan yaitu penyampaian materi dan diskusi kelompok. Dari hasil diskusi teridentifikasi beberapa poin tantangan serta rekomendasi perbaikan untuk proses pendampingan akademik dalam hal edukasi maupun dukungan sosial dengan mempertimbangkan cara komunikasi yang sesuai. Dari hasil umpan balik, 98% peserta memberikan respon yang positif terhadap kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, serta mengharapkan kegiatan lanjutan untuk mendukung penguatan peran pendamping akademik di periode mendatang.

Keywords: pendamping akademik, guru, siswa, generasi Z

Pendahuluan

Pendamping akademik di lingkungan sekolah menengah atas merupakan peranan penting yang membantu menjembatani siswa untuk menghadapi transisi kondisi lingkungan yang dihadapi. Fokus yang menjadi perhatian bagi pendamping akademik adalah memberikan arahan untuk mengenali kebutuhan pengembangan dan pembelajaran bagi para siswa [1]. Keberadaan guru pendamping menjadi hal yang perlu disediakan oleh pihak sekolah dalam rangka mendukung kesuksesan akademik siswa, menyediakan dukungan sosial dan emosional, serta memberikan pembelajaran personalisasi sesuai kebutuhan. Namun terdapat tantangan dalam membagi peran pendidik sebagai guru kelas, guru pendamping, serta guru mata pelajaran [2].

Di lingkungan sekolah, guru pendamping setidaknya memegang tiga peran utama yaitu fasilitator (membantu proses pembelajaran untuk memastikan pemahaman di tingkat siswa), motivator (berkolaborasi dengan guru kelas dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran), serta inspirator (mendorong semangat siswa untuk menunjukkan potensi, kemampuan dan perilaku yang baik) [2]. Selain itu, menurut [3] guru pendamping akademik memberikan pengaruh bagi siswa dalam menyusun rencana pembelajaran secara efektif dan efisien yang selaras dengan rencana karir di masa depan. Keterlibatan guru pendamping akademik juga mendorong keterikatan siswa dan orang tua untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Keselarasan antara pengembangan di sekolah dan di rumah perlu diperhatikan untuk mendukung kesuksesan akademik siswa

sekolah menengah [4].

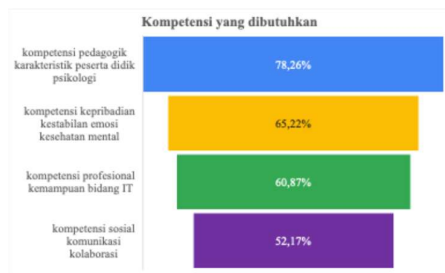
Dalam lingkungan sekolah yang kompleks, guru pendamping akademik juga berperan dalam memberikan dukungan sosial dan emosional bagi siswa untuk memastikan kondisi kesehatan mental siswa terjaga [5]. Terlebih pada kondisi generasi Z yang menjadi mayoritas peserta didik di kalangan sekolah menengah atas, memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, serta kerentanan terhadap tekanan emosional [6].

Untuk menjalankan peran yang krusial dari pendamping akademik di lingkungan sekolah, tentu diperlukan serangkaian kemampuan dan keterampilan pendukung. Salah satu model kompetensi yang banyak diadaptasi untuk pendamping akademik adalah *NACADA Academic Advising Core Competencies Model* [7]. Terdapat tiga kategori kompetensi utama yang perlu dimiliki yaitu konseptual, informasional, serta relasional. Kategori konseptual berkaitan dengan kemampuan teknis yang diperlukan untuk memberikan pendampingan akademik, kategori informasional mencakup pemahaman dalam menjelaskan informasi pendukung proses akademik dan nonakademik, serta kategori relasional berkaitan dengan kemampuan dalam menjalin hubungan dan kerekatan dalam proses pendampingan akademik [7]. Dari ketiga kategori kompetensi tersebut, kontribusi kategori relasional cukup signifikan, sehingga hal yang perlu dikembangkan di kalangan guru pendamping akademik adalah pada kategori ini. Kemampuan yang termasuk dalam kategori relasional antara lain komunikasi, empati dan pemahaman interpersonal, penyelesaian masalah, berpikir kritis, serta adaptif [8]. Kemampuan menjalin komunikasi yang efektif menjadi krusial agar dapat memastikan informasi relevan dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu,

kemampuan komunikasi juga berkaitan dengan bagaimana guru mampu mendengarkan dan memahami situasi dari perspektif siswa. Melalui komunikasi dua arah yang terjalin secara verbal maupun nonverbal, para siswa dapat merasa lebih dihargai [9].

Proses komunikasi tentu perlu memperhatikan karakteristik dari pihak yang terlibat. Generasi Z merupakan kalangan siswa yang saat ini dihadapi di sekolah menengah atas. Cara komunikasi generasi Z dipengaruhi oleh dukungan teknologi yang pesat, sehingga mempengaruhi cara berinteraksi sosial, menjalin dukungan pembelajaran, maupun komunikasi profesional efektif [10]. Oleh karena itu, dalam melakukan proses pendampingan akademik, guru yang berasal dari kalangan generasi berbeda memerlukan adanya pemahaman mengenai metode komunikasi yang efektif bagi siswa SMA dari generasi Z.

Sekolah Menengah Atas Negeri 14 (SMAN 14) Bandung merupakan salah satu sekolah negeri dengan akreditasi A di wilayah kota Bandung. SMAN 14 memiliki beberapa program unggulan seperti pengembangan karakter dan *education expo* (eduexpo). Untuk mendukung keberhasilan akademik siswa, di SMAN 14 Bandung terdapat variasi guru mencakup wali kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling, serta guru pendamping akademik. Keberadaan guru pendamping akademik perlu ditunjang dengan penguatan keterampilan agar dapat menjalankan peran secara efektif. Hasil survey awal yang dilakukan kepada sampel guru SMAN 14 Bandung menunjukkan terdapat empat kategori kompetensi/kemampuan yang perlu dimiliki berkaitan dengan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi profesional, kompetensi komunikasi, dan kompetensi kolaborasi.



Gambar 1. Hasil Survei Kebutuhan Kompetensi Guru SMAN 14 Bandung

Salah satu tantangan yang dirasakan para guru SMAN 14 saat ini adalah gap komunikasi dengan para siswa, yang berdampak pada siswa kurang merespon informasi guru, siswa yang kurang motivasi, serta tingkat pemahaman atas materi yang disampaikan terbatas. Dari isu yang dihadapi tersebut, mayoritas berkaitan dengan masalah komunikasi dengan siswa yang berasal dari kalangan generasi Z. Meskipun dari hasil survey, kebutuhan komunikasi teridentifikasi dengan jumlah yang sedikit, namun karena hal ini berkaitan dengan tantangan peserta didik yang dihadapi, sehingga perlu menjadi prioritas untuk diberikan penguatan pemahaman. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan berfokus untuk menambah wawasan para guru pendamping akademik berkaitan dengan aspek komunikasi dengan generasi Z. Diharapkan dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan dapat membantu para guru pendamping akademik agar dapat menjalankan peran dengan lebih efektif dan efisien.

Tinjauan Pustaka

Pendamping Akademik

Pendampingan akademik merupakan kegiatan pendukung siswa untuk berkontribusi dalam hal perencanaan, pengarahan dan pemantauan kondisi siswa sehingga memaksimalkan capaian prestasi berdasarkan potensi yang dimiliki siswa [11]. Peran pendamping akademik dapat dijalankan oleh guru profesional yang dapat memberikan arahan dan dukungan kepada siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kontribusi dari guru

pendamping akademik dapat memberikan masukan untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa, mengenali minat siswa, serta merekomendasikan arah karir yang sesuai [3].

Dalam menjalankan peran guru pendamping akademik, terdapat serangkaian aktivitas yang perlu dilaksanakan meliputi [11,12]:

- Perencanaan pembelajaran, guru terlibat dalam proses perencanaan proses pembelajaran bagi setiap siswa yang disesuaikan dengan rencana karir di masa depan
- Penetapan tujuan (*goal setting*), guru membantu siswa untuk menetapkan tujuan jangka panjang yang realistis dan terukur, serta menyusun strategi dalam mencapai tujuan tersebut
- Pemantauan capaian/*progress*, dimana guru akan memantau dan mengevaluasi capaian atas siswa dibandingkan dengan rencana yang telah disusun
- Penguatan *engagement*, membantu para siswa untuk memanfaatkan fasilitas dan dukungan sumber daya yang disediakan oleh kampus, untuk menjalin partisipasi aktif dari siswa dalam kegiatan akademik maupun non akademik
- Pemberian informasi, guru pendamping akademik dapat menginformasikan berbagai kebijakan sekolah, prosedur, jadwal maupun target waktu yang perlu diketahui maupun dipenuhi oleh para siswa.

Generasi Z

Generasi Z merupakan individu yang lahir antara tahun 1996 hingga 2012, telah terpapar teknologi secara signifikan dalam kegiatan sehari-hari. Kondisi ini berpengaruh terhadap karakteristik yang dimiliki oleh kalangan generasi Z ini, yang meliputi *self-sufficient*, terhubung secara *online/digital*, mengedepankan personalisasi, pragmatis, *immersive storyteller*, serta mengedepankan kreativitas [13]. Namun demikian, kalangan generasi Z memiliki tingkat kecemasan yang signifikan terhadap kondisi lingkungan. Hal ini mendorong tuntutan terhadap kesehatan mental di kalangan generasi Z cenderung meningkat [6].

Mempertimbangkan kondisi karakteristik tersebut, maka proses pembelajaran perlu dikembangkan secara lebih adaptif dan mengasah keterampilan serta kreativitas yang dimiliki. Pemanfaatan teknologi digital menjadi hal yang perlu dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran. Selain itu, pengenalan segmen karir dan interaksi eksternal yang lebih awal membantu kalangan generasi Z untuk dapat merencanakan karir dan fokus dengan tujuan masa depan yang dihendaki. Pemberian skema *rewards* yang sepadan serta kesempatan untuk menunjukkan inovasi yang dimiliki menjadi *trigger* yang mendorong pengembangan potensi bagi kalangan generasi Z [13].

Komunikasi dalam Pembelajaran

Seiring dengan perubahan karakteristik yang dihadapi dari peserta didik, maka model pengajaran dan pembelajaran perlu disesuaikan, salah satunya dengan memanfaatkan media daring (*online*). Kalangan generasi Z memiliki preferensi untuk melaksanakan pembelajaran secara daring untuk menyesuaikan fleksibilitas kebutuhan. Namun demikian, situasi ini mempengaruhi pengembangan keterampilan dan interaksi sosial di kalangan siswa [14].

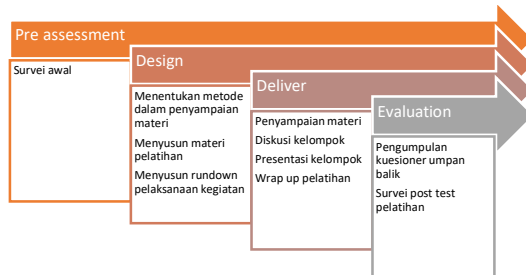
Untuk menjawab kebutuhan personalisasi dan kreativitas yang diharapkan di kalangan generasi Z, maka diperlukan adanya spesialisasi dan personalisasi dalam proses pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan antar individu. Pengembangan media pembelajaran yang interaktif disertai dengan panduan dan arahan pembelajaran yang jelas lebih disukai oleh kalangan generasi Z dalam memperoleh pembelajaran. Selain itu, pemberian konteks pragmatis dalam konten pembelajaran perlu diperhatikan untuk mendukung pemahaman dari siswa [15]. Kombinasi antara komunikasi langsung dan komunikasi digital menjadi kunci dalam

proses pembelajaran di kalangan generasi Z.

Metodologi Penelitian

Berdasarkan identifikasi kondisi di lapangan, diperlukan adanya penguatan keterampilan di kalangan guru pendamping untuk mendukung pelaksanaan peran sebagai pendamping akademik dengan efektif dan efisien. Salah satu tuntutan keterampilan yang diperlukan adalah kemampuan komunikasi. Di kalangan guru dan siswa SMAN 14 Bandung terdapat perbedaan gap antara guru dengan siswa, yang berdampak bahwa diperlukan adanya penyesuaian metode komunikasi untuk mendukung proses pembelajaran maupun pendampingan akademik. Kalangan siswa yang berasal dari generasi Z memiliki karakteristik yang sangat erat kaitannya dengan aspek digitalisasi. Sementara kalangan guru berasal dari rentang usia generasi X dan generasi Y, sehingga perlu diberikan pemahaman dan wawasan kembali mengenai komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik generasi Z. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan bertujuan untuk memberikan peningkatan wawasan dan pengetahuan mengenai komunikasi yang sesuai dengan karakteristik di kalangan generasi Z bagi guru pendamping akademik.

Untuk mencapai tujuan kegiatan, pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dalam bentuk pelatihan. Secara umum tahapan kegiatan terbagi kedalam empat tahap, yaitu *pre assessment*, *design*, *deliver*, dan *evaluation*. Tahapan umum kegiatan pengabdian masyarakat diperlihatkan pada Gambar berikut.



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Pada kegiatan *pre assessment*, dilakukan penyebaran kuesioner secara daring kepada para guru pendamping akademik di SMAN 14 Bandung mengenai kebutuhan kemampuan yang diperlukan sebagai guru pendamping akademik, serta permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan peran. Terdapat 25 sampel guru yang berkenan untuk memberikan respon jawaban pada survei yang disebar. Hasil dari survei awal ini akan menjadi acuan dan masukan dalam menyusun materi pelatihan yang sesuai. Berdasarkan hasil survei dan mempertimbangkan kendala yang dihadapi, maka prioritas kebutuhan untuk pelatihan diarahkan pada peningkatan kemampuan komunikasi bagi guru pendamping akademik.

Dari hasil tersebut, selanjutnya disusun materi pelatihan yang akan disampaikan sesuai dengan lingkup kebidangan dosen Fakultas Rekayasa Industri, yang berkaitan dengan *human capital*. Materi tidak hanya difokuskan pada konteks komunikasi, tetapi dipertimbangkan pula mengenai bagaimana mengelola interaksi interpersonal antara guru pendamping akademik dengan siswa untuk terjalin hubungan yang lebih optimal. Metode penyampaian materi agar efektif dipilih dalam skema pelatihan serta diskusi kelompok. Dari rencana tersebut, selanjutnya disusun jadwal teknis urutan pelaksanaan agar durasi waktu yang diberikan kurang lebih 3 jam dapat dimanfaatkan secara efektif.

Pelaksanaan pelatihan diselenggarakan secara *onsite* di SMAN 14 Bandung. Waktu penyelenggaraan kegiatan diperoleh dari hasil koordinasi dengan pihak sekolah mengenai kesediaan waktu bagi mayoritas guru. Setelah melaksanakan pembahasan waktu,

dilakukan pula penyiapan instrumen pelatihan. Penyampaian materi direncanakan selama kurang lebih 45 menit yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab selama 15 menit. Selain pemberian materi, akan dilaksanakan diskusi secara berkelompok untuk mengidentifikasi kendala dan tantangan, serta menyusun rencana tindak lanjut untuk diterapkan di proses pembelajaran maupun pendampingan akademik. Untuk sesi diskusi dan presentasi direncanakan selama kurang lebih 90 menit. Setelah itu, dilakukan *wrap up* dari seluruh rangkaian kegiatan yang diselenggarakan selama kurang lebih 30 menit.

Pada tahap *evaluation*, dilakukan pengumpulan kuesioner umpan balik atas pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat maupun usulan saran untuk kegiatan lanjutan yang dibutuhkan oleh para guru pendamping akademik, maupun konteks lainnya yang diperlukan di kalangan mitra sasar, yaitu SMAN 14 Bandung. Selain itu, pada tahap evaluasi juga diberikan kuesioner *post test* untuk mengetahui pemahaman dari peserta mengenai materi yang telah disampaikan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan keberlanjutan dari kegiatan pengabdian masyarakat yang sebelumnya telah dilaksanakan di SMAN 14 Bandung dengan topik seminar wawasan karir bagi siswa SMA. Pertimbangan di kegiatan lanjutan ini diberikan untuk penguatan kemampuan di kalangan guru, untuk mendukung proses perencanaan karir atau masa depan bagi siswa SMA dengan lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan. Hasil dari pengabdian masyarakat diharapkan dapat memberikan penguatan pengetahuan dan pemahaman bagi para guru pendamping akademik dalam menjalankan perannya.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat diselenggarakan secara langsung pada tanggal 25 Oktober 2024 berlokasi di SMAN 14 Kota Bandung. Kegiatan pengabdian masyarakat dihadiri oleh Kepala Sekolah SMAN 14 Bandung, serta 40 orang guru yang berperan sebagai pendamping akademik dan wali kelas dari kelas X hingga XII. Berdasarkan profil rentang usia, mayoritas guru pendamping akademik berasal dari kalangan usia Generasi X (60%) dengan rentang usia 36 – 55 tahun. Sementara 40% sisanya berasal dari kalangan Generasi Y dengan rentang usia berkisar antara 25 – 35 tahun. Detail karakteristik responden selengkapnya dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1. Profil Demografi Peserta Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Karakteristik Demografi	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Usia		
< 25 tahun	0	0,0%
25 - 35 tahun	16	40,0%
36 - 45 tahun	11	27,5%
> 45 tahun	13	32,5%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	30,0%
Perempuan	27	67,5%
Lama Bekerja		
< 5 tahun	8	20,0%
5 - 10 tahun	16	40,0%
10 - 20 tahun	8	20,0%
> 20 tahun	8	20,0%

Dari Tabel 1, terlihat bahwa berdasarkan jenis kelamin mayoritas guru pendamping akademik adalah perempuan (67,5%). Dari karakteristik ini terlihat bahwa untuk guru perempuan memiliki kemampuan relasional yang lebih baik berkaitan dengan empati dan hubungan intrapersonal. Namun, kemampuan relasional lainnya masih dapat dikembangkan baik pada guru laki-laki maupun guru perempuan.

Sementara berdasarkan durasi lama bekerja, mayoritas guru telah memiliki pengalaman pada rentang 5 - 10 tahun (40%). Namun, terdapat pula guru pendamping yang telah memiliki

pengalaman bekerja sebagai guru selama lebih dari 20 tahun (20%). Pada guru yang telah memiliki pengalaman bekerja lebih lama, tentu sudah memiliki pengalaman yang mumpuni dalam hal transisi generasi di kalangan peserta didik. Meskipun demikian, pembaharuan dan penguatan wawasan mengenai karakteristik dari peserta didik tetap perlu dilaksanakan agar guru secara umum, maupun sebagai guru pendamping akademik dapat beradaptasi dengan kondisi peserta didik saat ini.

Dari hasil *pre assessment* mengenai pengetahuan dan wawasan awal tentang guru pendamping akademik, mayoritas guru mengungkapkan perannya dalam hal mengarahkan, membina, serta mengembangkan peserta didik. Namun, tidak lupa bahwa guru pendamping akademik tersebut tetap menjalankan tugas sebagai guru mata pelajaran yang perlu memberikan materi pembelajaran, penilaian, dan evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan. Dalam menjalankan perannya tersebut, mayoritas guru merasa unsur pemenuhan administrasi yang beragam membuat para guru kesulitan dalam melaksanakan penugasan selain guru mata pelajaran dengan optimal.

Berkaitan dengan hasil survei mengenai kemampuan yang perlu dimiliki oleh guru pendamping, seperti diperlihatkan pada Gambar 1, mayoritas guru mengungkapkan kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran di kalangan peserta didik menjadi hal yang krusial. Hal ini berkaitan dengan memahami karakteristik dari peserta didik, merancang proses pembelajaran, serta mengembangkan peserta didik. Menurut [16], kompetensi pedagogik ini berkaitan dengan sejauh mana guru memahami karakteristik profil para siswa yang ditangani.

Selain itu, kompetensi lainnya berkaitan dengan kompetensi sosial dan kompetensi profesional di bidang IT juga dinilai perlu dimiliki oleh guru pendamping akademik saat ini. Berkaitan dengan situasi tersebut, para guru perlu dibekali dengan tren teknologi dan perangkat interaktif yang dapat dimanfaatkan dalam berinteraksi dengan kalangan siswa yang berasal dari Generasi Z [14]. Hal ini diperlukan agar para siswa mau terlibat dan berpartisipasi dalam program atau kegiatan yang telah dirancang oleh guru pendamping baik berkaitan dengan kegiatan akademik maupun nonakademik.

Selanjutnya, dari hasil survei awal juga ditemukan berbagai kendala yang dihadapi oleh para guru pendamping dalam melaksanakan tugasnya, antara lain siswa yang tidak mau mendengarkan, perilaku siswa yang kurang baik, kurangnya motivasi siswa dalam berpartisipasi di kegiatan, hingga siswa kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Para guru merasa teknologi ini memberikan dampak dua sisi, secara positif maupun negatif, sehingga perlu diarahkan untuk dapat mencapai manfaat yang optimal.

Dari hasil survey tersebut, selanjutnya dijadikan acuan dalam pemberian materi pelatihan yang akan disampaikan. Materi pelatihan mencakup pembahasan kembali karakteristik generasi peserta didik, isu yang berkembang dalam proses pendidikan, serta metode komunikasi yang relevan untuk mendukung proses pendidikan dan pembelajaran. Melalui pemberian pelatihan ini diharapkan dapat membantu menguatkan kemampuan guru dalam hal kompetensi relasional dan komunikasi dengan para siswa. Gambaran materi pelatihan yang diberikan diperlihatkan pada Gambar 3.

Materi pelatihan disampaikan oleh tiga orang fasilitator yang berasal dari program studi Teknik Industri, Fakultas Rekayasa Industri Universitas Telkom, yaitu Dr. Fida Nirmala Nugraha, S.Psi., M.Psi, Psikolog, Litasari W. Suwarsono, S.Psi., M.Psi, Psikolog, serta Dr. Atya Nur Aisha. Salah satu kebidangan di program studi ini membahas mengenai unsur sumber daya manusia, terutama dua orang fasilitator memiliki rekam jejak pendidikan dan profesi sebagai psikolog dan dosen. Mempertimbangkan kondisi tersebut, maka materi pelatihan disesuaikan dengan kebidangan yang dimiliki oleh fasilitator.



Gambar 3. Materi Pelatihan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Materi pelatihan disampaikan dalam rencana awal kurang lebih 45 menit, pada pelaksanaannya disampaikan dalam durasi 60 menit. Selanjutnya dilaksanakan sesi tanya jawab dengan durasi 20 menit. Para peserta pelatihan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan yang diselenggarakan. Gambar 4 menunjukkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.



Gambar 4. Dokumentasi Penyampaian Materi Pelatihan

Setelah sesi penyampaian materi, selanjutnya dilaksanakan sesi diskusi untuk menggali ide-ide tindak lanjut yang dapat diimplementasikan berdasarkan pendapat para guru. Sesi diskusi diawali dengan pembagian kelompok dari para peserta, selanjutnya dilakukan pembagian tema diskusi untuk setiap kelompok. Terdapat dua tema besar yang dibahas, yaitu tantangan pendampingan kepada para siswa, serta ide atau

peluang kegiatan untuk tindak lanjut pendampingan. Pada bagian tantangan, peserta diminta untuk mendiskusikan kondisi yang dihadapi serta identifikasi kebutuhan peserta didik. Sementara pada tema ide dan tindak lanjut, peserta diminta untuk mendiskusikan peluang kegiatan/program yang dapat diberikan kepada peserta didik, serta kebutuhan sumber daya terkait dengan program tersebut. Hasil dari diskusi selanjutnya akan disampaikan secara bergantian. Gambar 5 menunjukkan sesi pemaparan hasil diskusi dari setiap kelompok.



Gambar 5. Pemaparan Hasil Diskusi Kelompok

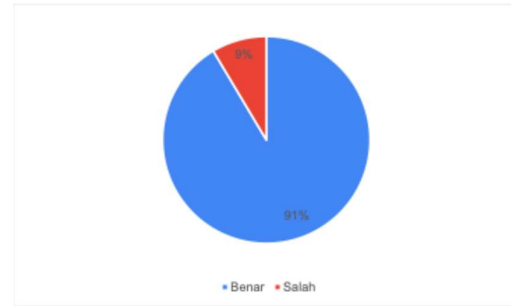
Setelah dilakukan pemaparan dari hasil diskusi selanjutnya dilaksanakan sesi *wrap up* untuk menarik kesimpulan atas materi pelatihan yang telah disampaikan. Dalam kegiatan *wrap up* ini difasilitasi oleh Dr. Fida Nirmala untuk memberikan *highlight* dari kegiatan materi serta konten kegiatan yang telah diselenggarakan. Gambar 6 menunjukkan lingkup pelaksanaan sesi *wrap up* pelatihan. Pada sesi ini juga diberikan pemberian souvenir kepada beberapa peserta kegiatan yang telah aktif berpartisipasi.



Gambar 6. Sesi *Wrap up* Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Tahap terakhir dari rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan menyebarkan kuesioner umpan balik dan *post test* mengenai pemahaman dari peserta terhadap materi yang disampaikan. Pada kuesioner *post test* terdapat lima pertanyaan pilihan ganda yang ditanyakan terkait materi yang telah disampaikan. Berdasarkan hasil *post test* mayoritas peserta telah memberikan jawaban benar (91%). Namun, masih ada peserta

yang memberikan jawaban yang salah, sehingga perlu dievaluasi kembali terkait proses penyampaian materi dan konten yang disampaikan. Gambar berikut menunjukkan hasil *post test* pasca pelatihan yang dilakukan.



Gambar 7. Hasil Evaluasi *Post Test*

Selain *post test* dilakukan pula penyebaran kuesioner umpan balik atas penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan. Hasil dari penyebaran umpan balik (*feedback*) menunjukkan respon positif dari para peserta terhadap kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan. Detail hasil kuesioner umpan balik dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Kuesioner Umpan Balik Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Item Evaluasi	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
Materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan peserta				30,10%	69,90%
Waktu pelaksanaan kegiatan sesuai dengan kebutuhan peserta			3,50%	38%	58,50%
Materi/kegiatan yang disajikan jelas dan mudah dipahami				30,10%	69,90%
Tim memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan				23,30%	76,70%
Peserta menerima dan berharap kegiatan-kegiatan seperti ini dilanjutkan di masa yang akan datang			5%	33,50%	61,50%
Persentase Umpan Balik Positif			98,30%		
Kategori Umpan Balik			Sangat Baik		

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa persentase rata-rata umpan balik yang memberikan pernyataan setuju hingga sangat setuju mencapai 98,3%. Hal ini menunjukkan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan mitra sasar dan memberikan manfaat kepada mitra sasar, yaitu guru pendamping akademik SMAN 14 Bandung. Kedepan program lanjutan untuk peningkatan wawasan dan kemampuan para guru diharapkan masih dapat diselenggarakan, untuk memberikan penguatan wawasan dan *insight* kepada para guru dalam menjalankan peran dan profesinya.

Sejalan dengan program penguatan rencana karir bagi para siswa, rencana alternatif program lanjutan diarahkan untuk pengembangan modul dan program pendampingan penyusunan rencana karir dan *roadmap* bagi para peserta didik. Karena saat ini, pengenalan wawasan karir yang lebih awal kepada para siswa, dapat membantu untuk menentukan arah keberhasilan dan rencana masa depan. Sesuai dengan kebutuhan karakteristik dari Generasi Z bahkan Generasi Alfa, yang memerlukan penentuan *goal* dan target menantang untuk mendukung potensi yang dimiliki oleh para siswa.

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah diselenggarakan, menunjukkan respon yang positif dari pihak Kepala Sekolah SMAN 14 Bandung selaku mitra kegiatan, serta dari para guru pendamping akademik sebagai peserta kegiatan pelatihan. Penyampaian materi mengenai karakteristik generasi Z serta metode komunikasi untuk memperkuat kemampuan para guru pendamping akademik dalam melaksanakan perannya menunjukkan hasil yang positif, dimana lebih dari 90% peserta menjawab *post test* dengan benar. Sementara berdasarkan hasil kuesioner umpan balik menunjukkan 98,3% peserta memberikan respon yang positif atas penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat meliputi aspek materi pelatihan, kemampuan fasilitator, layanan yang diberikan, hingga durasi waktu pelaksanaan kegiatan. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat membantu para guru pendamping akademik untuk dapat melaksanakan tugas dan aktivitasnya dengan lebih baik, terutama dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa dari kalangan Generasi Z. Rencana kegiatan lanjutan diarahkan untuk menyusun program pendampingan bagi *career development* sehingga dapat memberikan arahan untuk merencanakan karir dengan lebih tepat dan sesuai kebutuhan siswa.

Daftar Pustaka

- [1]. Pizzolatto, J. E. (2008). Advisor, teacher, partner: Using the learning partnerships model to reshape academic advising. *About campus*, 13(1), 18-25.
- [2]. Mokoagow, S. (2021). Peran Guru Pendamping dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Journal of Elementary Educational Research*, 1(1), 20-26.
- [3]. Al-Khafaji, S. (2017). Academic Advising process Roles in supporting student's success. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 5(11), 7485-7494.
- [4]. Vera, M. S. T., & Ambag, S. C. (2021, August). Homeroom adviser's role on school family involvement in Senior High School in Manila. In *RSF Conference Series: Business, Management and Social Sciences* (Vol. 1, No. 2, pp. 21-29).
- [5]. Philippo, K. (2010). Teachers providing social and emotional support: A study of advisor role enactment in small high schools. *Teachers College Record*, 112(8), 2258-2293.
- [6]. Istiningtyas, L. (2022, December). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Generasi-Z Setelah Pandemi Covid-19. In *Proceeding Conference on Genuine Psychology* (Vol. 2, pp. 231-238).
- [7]. NACADA: The Global Community for Academic Advising. (2017). NACADA academic advising core competencies model.
- [8]. Rendón, L. I. (2021). A higher calling: Toward a more spacious role for academic advisors. *The Journal of the National Academic Advising Association*, 41(1), 5-12.
- [9]. Padhi, P. K. (2014). Soft skills: Education beyond academics. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSRJHSS)*, 19(5), 1-3.
- [10]. Musfirah, U., Larasakti, H., Nst, H. P. A., & Tazkiyah, N. (2024, January). Analysis of Z Generation Group Communication Dynamics in the Digital Era. In *Proceedings of International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM)* (Vol. 4, pp. 00016-00016).
- [11]. Young-Jones, A. D., Burt, T. D., Dixon, S., & Hawthorne, M. J. (2013). Academic advising: does it really impact student

success?. *Quality Assurance in Education*, 21(1), 7-19.

- [12]. Tippetts, M. M., Brandley, A. T., Metro, J., King, M., Ogren, C., & Zick, C. D. (2022). Promoting persistence: The role of academic advisors. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 24(2), 526-547.
- [13]. Schwieger, D., & Ladwig, C. (2018). Reaching and retaining the next generation: Adapting to the expectations of Gen Z in the classroom. *Information Systems Education Journal*, 16(3), 45.
- [14]. Ajmain, M. T., Ibrism Fik, W. A. R.W., Alias, M. I. & Mohamad, A. M. (2020). Impacts and effective communication on generation Z in industrial revolution 4.0 era. *JETAL: Journal of English Teaching & Applied Linguistic*, 1(2), 82-87.
- [15]. Iftode, D. (2019). Generation Z and learning styles. *SEA-Practical Application of Science*, 7(21), 255-262.
- [16]. Akbar, A. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogik guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23-30.